

# SKRIPSI

## ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA CV. ALMIRA DI PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Riau*



OLEH :

**ELLA SASTI**  
**NPM. 155311080**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI – S1**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI**

Alamat : Jalan Kaharudin Nasution No. 133 Perhentian Marpoyan  
Telp (0761) 674681 fax.(0761) 674834 Pekanbaru – 28284

**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

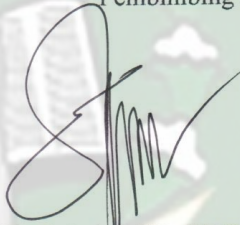
NAMA : ELLA SASTI  
NPM : 155311080  
FAKULTAS : EKONOMI  
JURUSAN : AKUNTANSI – S1  
JUDUL SKRIPSI : **ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA CV. ALMIRA DI PEKANBARU.**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

  
Yusrawati, SE., M.Si.,

Pembimbing II

  
Emkhad Arief, SE., M.Si., Ak.

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

  
Drs. H. Abrar, Msi., Ak., CA

  
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND EXPENSE RECOGNITION

ON CV. ALMIRA

ELLA SASTI

155 311 080

Revenue is the main objective of the establishment of a company. As a profit-oriented organization, revenue. Has a very big role. Revenue is an important factor in a company's operations, because revenue will affect the level of profit that is expected to guarantee the survival of the company. Whereas expenses are a decline in economic benefits during an accounting period in the form of outflows or reduced assets or the occurrence of liabilities resulting in a decrease in equity that does not involve distributions to investors.

This study aims to determine the suitability of revenue and expense recognition in the CV. Almira with General Accepting Accounting Principles. Data collection techniques in this study were interviews and documentation with data analysis using descriptive methods.

CV. Almira is a company engaged in construction services, this company does work more than one accounting period, where revenue is recognized based on the percentage of progress of work progress that has been completed and based on the terms received. Activities to Improve Desa Suka Maju Village Road Kec. Tapung Kiri by Contractors CV. Almira with a contract value of Rp. 872,400,000, - including 10% VAT, with an implementation period of 180 calendar days from 24 August 2016 to 23 February 2017.

Based on research conducted by the author, that the recognition of income and expenses applied by CV. Almira is not in accordance with the General Acceptable Accounting Principles. For this reason, the writer recommends that the company record income and expenses in accordance with the General Acceptable Accounting Principles.

*Keywords: Revenue and Expense Recognition, Percentage Method Completion*

ABSTRAK

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA CV. ALMIRA**

**Oleh:  
ELLA SASTI  
155 311 080**

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan. Mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan beban adalah Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban pada CV. Almira dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan metode deskriptif.

CV. Almira adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi, perusahaan ini mengerjakan pekerjaan lebih dari satu periode akuntansi, dimana pendapatan diakui berdasarkan persentase kemajuan pekerjaan yang telah diselesaikan dan berdasarkan termin yang diterima. Kegiatan Peningkatan Jalan Desa Suka Maju Kec. Tapung Kiri oleh Kontraktor CV. Almira dengan nilai kontrak Rp. 872.400.000,- termasuk PPN 10% dengan jangka waktu pelaksanaan selama 180 hari kalender terhitung mulai tanggal 24 Agustus 2016 sampai dengan 23 Februari 2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan oleh CV. Almira belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum. Untuk itu penulis menyarankan Sebaiknya perusahaan dalam mencatat pendapatan dan beban sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendapatan merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan usaha baik usaha dagang, industri maupun jasa. Perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan pendapatan yang mana laba tersebut digunakan untuk keperluan perusahaan. Pada hakekatnya laba adalah tambahan pendapatan yang berupa harta, benda dan uang yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan terutama dalam melaksanakan kegiatannya. Tujuan utama pelaporan laba. Laba haruslah merupakan hasil penerapan aturan atau prosedur yang logis serta konsisten.

Pendapatan merupakan indikator pembentukan laba. Pendapatan harus diukur secara wajar sesuai prinsip pengakuannya agar dapat mengukur pendapatan yang diterima sebenarnya. Pendapatan merupakan kegiatan pokok komponen yang akan diperbandingkan dalam laporan keuangan dan disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK : 2015). Pendapatan adalah salah satu modal kerja yang paling *likuid* karena aset dapat menjadi sasaran yang paling mudah untuk disalahgunakan.

Selain pendapatan, beban juga merupakan faktor yang mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Beban diakui dalam laporan laba rugi berkaitan dengan manfaat ekonomi dilihat dari penurunan aset atau kenaikan kewajiban yang telah terjadi dan dapat diukur dengan handal. Beban perusahaan harus dicatat secara tepat karena dapat menentukan laba perusahaan, beban mencakup baik kerugian maupun beban timbul karena aktivitas perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Ketepatan pencatatan beban tergantung pada ketepatan pengklasifikasian beban yang diterapkan perusahaan. Pihak-pihak yang terlibat membutuhkan berbagai informasi untuk kepentingannya baik berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan.

Pendapatan harus disajikan secara tepat dan sesuai dengan pendapatan yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Seluruh informasi keuangan harus disajikan secara tepat dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada suatu perusahaan. *Urgensi* informasi keuangan yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya adalah untuk mengambil keputusan atau kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan di perusahaan. Begitu juga pendapatan, apabila pengakuan dan pengukuran terhadap pendapatan perusahaan dilakukan tidak secara tepat sehingga jumlah yang tercantum di dalam laporan laba rugi komprehensif tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, maka perusahaan tidak dapat menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut.

Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana suatu perusahaan mengakui suatu transaksi sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan pengukuran pendapatan merupakan penentuan besar

jumlah pendapatan yang harus diakui perusahaan pada setiap transaksi yang terjadi di suatu periode tertentu. Penentuan bagaimana perusahaan mengakui pendapatan sangat berpengaruh terhadap laba. Mungkin pada suatu periode perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, namun pada saat penyerahan proyek secara fisik dilakukan perusahaan justru akan mengalami laba bersih yang luar biasa. Bagi perusahaan yang proyeknya cukup banyak hal ini mungkin tidak akan terlalu terasa karena kerugian pada suatu periode untuk proyek yang satu akan ditutup dengan laba bersih yang jumlahnya cukup material dari proyek lainnya. Dengan demikian bagi yang proyeknya sedikit maka pengakuan pendapatan akan menjadi masalah yang harus dipecahkan agar tidak terjadi ketimpangan dalam pelaporan laba, meskipun mungkin dalam jangka panjang pengaruhnya akan sama (Santoso. 2009:342).

Terdapat dua metode pengakuan pendapatan atas kontrak konstruksi jangka panjang (tipe kontrak atau *type contract*), yaitu metode kontrak selesai dan metode persentase penyelesaian kontrak. Metode persentase penyelesaian mengakui pendapatan biaya dan laba kotor sesuai dengan persentase pekerjaan yang diselesaikan dalam setiap periode. Metode persentase penyelesaian memiliki dua pendekatan yaitu metode pendekatan fisik dan metode pendekatan *cost to cost*. Metode pendekatan fisik adalah metode pengakuan pendapatan yang diukur berdasarkan persentase kemajuan fisik yang dicapai di lapangan. Sedangkan metode pendekatan *cost to cost* adalah metode pengakuan pendapatan yang diukur berdasarkan persentase selesai yang diperoleh dari besarnya biaya yang terjadi untuk mencapai tahap penyelesaian pekerjaan proyek (Kieso dan Weygandt:2011).

Adanya beberapa pendekatan pengakuan pendapatan berdasarkan persentase penyelesaian merupakan suatu permasalahan bagi perusahaan. Perusahaan harus dapat menentukan pendekatan pengakuan untuk pendapatan secara tepat agar pengakuan pendapatan dapat disajikan pada laporan keuangan secara benar berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur yakni PSAK no. 23 tentang Pendapatan sedangkan metode pengakuannya diatur dalam PSAK no. 34 tentang Kontrak Konstruksi. PSAK 23 paragraf 20 menyatakan bahwa pengakuan pendapatan dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Dengan metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa ditunaikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja entitas dalam suatu periode. PSAK 34: Akuntansi Kontrak Konstruksi juga mensyaratkan pengakuan pendapatan berdasarkan hal ini. Persyaratan pada pernyataan tersebut berlaku secara umum untuk pengakuan pendapatan dan beban terkait untuk transaksi yang melibatkan pemberian jasa.

Pengakuan pendapatan harus dilakukan berdasarkan standar yang mengatur, namun harus tetap memperhatikan adanya tujuan kualitatif laporan keuangan yang salah satunya yaitu harus diukur dengan andal berdasarkan pertimbangan yang sehat. Sehingga adanya pendapatan yang dilaporkan dengan pengukuran yang andal berdasarkan pertimbangan sehat dapat menghasilkan suatu pengakuan pendapatan yang tidak memiliki dampak merugikan bagi pihak internal maupun eksternal.

Sebelumnya, penelitian tentang pengakuan pendapatan dan beban pernah dilakukan oleh (Megawati Simanjuntak : 2012) dengan berjudul "Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Jasa Konstruksi Pada CV. Citra Perdana Pekanbaru". Menyimpulkan dimana pada saat pengajuan faktur

tidak melakukan pencatatan, Pada tanggal 31 desember 2010 perusahaan tidak melakukan jurnal penyesuaian terhadap beban yang telah dikeluarkan pada periode tersebut dan Pengakuan pendapatan dan biaya kontrak konstruksi yang diterapkan oleh CV. Citra Perdana Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sedangkan penelitian tentang pengakuan pendapatan dan beban ini juga pernah dilakukan (Ayu Adila : 2018) dengan skripsinya berjudul "Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada CV. JA 68 Pekanbaru". Menyimpulkan bahwa Uang muka yang diterima perusahaan dicatat sebagai pendapatan kontrak, Pada laporan laba rugi periode 31 Desember 2015 perusahaan mencatat penyusutan peralatan proyek dan asset kantor digabungkan dan disajikan dalam beban operasi dan pada akhir periode perusahaan tidak melakukan jurnal penyesuaian terhadap pendapatan yang diterima dan diakui. Namun pencatatan tersebut sudah member manfaat bagi kemajuan perusahaan. Karena sebagian besar pencatatan yang dilakukan hanya dapat dimengerti oleh pemilik usaha tersebut, hal ini disebabkan karena pencatatan yang mereka lakukan hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

CV. Almiramerupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi yang didirikan pada tanggal 1 agustus 2012. Pekerjaan didapat melalui tender atau lelang. Setelah memenangkan tender antara kontraktor dengan pemberi kerja melakukan perjanjian kontrak kerja, seperti jangka waktu pelaksanaan, waktu dan cara pembayaran serta hal-hal lainnya.

Dalam pengakuan pendapatannya, perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian yaitu pendapatan diakui sesuai dengan persentase kemajuan pekerjaan. Pembayaran atas selesainya pelaksanaan pekerjaan itu dilaksanakan berdasarkan angsuran tingkat kemajuan pekerjaan. Penyerahan angsuran dilakukan sesuai dengan kontrak perjanjian kerja yang telah ditandatangani antara kontraktor dengan pemberi tugas. Perusahaan melakukan pencatatan pendapatan berdasarkan penagihan termin yang diterima. Sedangkan beban diakui perusahaan berdasarkan seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan hingga akhir periode akuntansi.

Kegiatan Peningkatan Jalan Desa Suka Maju Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar dengan nilai kontrak Rp872.400.000 (lampiran 5) termasuk PPN 10% dengan jangka waktu pelaksanaan selama 180 hari kalender terhitung mulai tanggal 24 Agustus 2016 sampai dengan 23 Februari 2017 dan pembayaran dilakukan dengan tiga termin berdasarkan prestasi pekerjaan yang telah dicapai.

Pada tanggal 2 September 2016 perusahaan menerima pembayaran uang muka sebesar 20% dari nilai kontrak sebesar Rp174.480.000,- ( $20\% \times Rp872.400.000,-$ ) pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah dengan mendebetkan kas dan mengkreditkan pendapatan kontrak sebesar Rp174.480.000,- (lampiran 8).

Pada saat pengajuan termin I pada tanggal 12 Oktober 2016 (lampiran 10) perusahaan tidak melakukan pencatatan, pencatatan dilakukan ketika penerimaan termin I pada tanggal 15 Oktober 2016 dengan bobot 35% sebesar Rp229.005.000,- (lampiran 9) setelah dipotong uang muka dan retensi 5% perusahaan mencatat dengan mengdebitkan kas Rp229.005.000,- dan mengkreditkan pendapatan kontrak sebesar Rp229.005.000,-. Begitu juga pengajuan termin ke II tanggal 17 Desember 2016 (lampiran 12) perusahaan tidak melakukan pencatatan, pencatatan dilakukan pada saat penerimaan termin II tanggal 20 Desember 2016 sebesar Rp294.435.000,- (lampiran 11) untuk pembayaran pekerjaan yang telah mencapai bobot 80% dan termin III dengan bobot 100% dibayar

pada tanggal 25 Februari 2017. Pada tanggal 31 Desember 2016, perusahaan tidak membuat jurnal penyesuaian dimulai dari pengajuan termin II pada tanggal 17 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2016, dengan demikian perusahaan tidak melakukan *cut off* berkaitan dengan pendapatan yang diterima dan beban yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Dari awal kontrak hingga kontrak selesai perusahaan telah menerima sebesar 95% dari nilai kontrak. Sisa 5% merupakan retensi Rp43.620.000,- (5% dari nilai kontrak) yang dibayarkan setelah masa pemeriharaan yaitu 180 hari kalender setelah penyelesaian. Jurnal dicatat adalah mendebitkan kas sebesar Rp43.620.000,- dan mengkreditkan pendapatan proyek sebesar Rp43.620.000,- (lampiran 15).

Pada periode 2016 biaya yang dikorbankan dalam pelaksanaan proyek terdiri atas, biaya gaji karyawan sebesar Rp189.211.500,-, biaya material sebesar Rp392.810.710,-, biaya perlengkapan kerja sebesar Rp122.879.910,- (lampiran 4) perusahaan mencatat dengan mendebitkan perkiraan beban kontrak dan mengkreditkan kas/bank.

Pekerjaan dalam proses dalam akun neraca CV. Almira, akun tersebut diperoleh dari pengerjaan Pembangunan Sekolah SMK Desa Petapahan yang pengerjaannya dihentikan untuk sementara.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk proposal dengan mengangkat judul : **Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada CV. Almira**

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik suatu perumusan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan pada CV. Almiratelah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan pada CV. Almiradengan prinsip yang berterima umum.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang akuntansi khususnya untuk pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dalam perusahaan kontraktor.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran untuk perbaikan sistem akuntansi yang diharapkan perusahaan jasa konstruksi.
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi dengan penelitian ini dimasa yang akan datang.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, pembahasan didalam proposal ini dibagi dalam VI Bab dan dirinci kedalam beberapa Sub Bab dengan urutan sebagai berikut :

- Bab I : Bab ini merupakan Bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.
- Bab II : Bab ini merupakan landasan teoritis mengenai permasalahan yang dibahas meliputi pengertian pendapatan, klasifikasi pendapatan, sumber-sumber pendapatan, pengakuan pendapatan, pengukuran pendapatan, pelaporan pendapatan, pengertian beban, jenis-jenis biaya, pengakuan dan pengukuran beban, hubungan beban dan pendapatandan hipotesis.
- Bab III : Bab metode penelitian yang meliputi : lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.
- Bab IV : Bab gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.
- Bab V : Bab permasalahan meliputi pendapatan kontrak kontruksi, analisis pengakuan pendapatan, biaya kontrak kontruksi, analisis pengakuan biaya kontruksi, penyesuaian pengakuan laba, penyajian akuntansi kontrak kontruksi dalam laporan keuangan.
- Bab VI : Bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan. Mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011: p955) pendapatan adalah:

*Gross inflow of economic benefits during the period arising in the ordinary activities of an entity when those inflows result in increases in equity, other than increases relating to contributions from equity participants.* Yang artinya adalah pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan memiliki banyak nama seperti sales, fees, interest, dividends and royalties.

Selanjutnya menurut Dwi Martani (2012:43) Pendapatan adalah:

Kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Kemudian menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015 : 23.2) definisi dari pendapatan adalah:

Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Sofyan Syafri Harahap (2015:243,244) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa yang dibeban 10 la langganan atau mereka yang menerima jasa.

Rudianto (2012:18) mengemukakan pendapatan adalah:

Kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka kegiatan usaha normal.

## 2. Sumber Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber pemasukan perusahaan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Kegiatan perusahaan yang dimaksud seperti kegiatan dagang, jasa, maupun manufaktur. Melalui kegiatan tersebut, perusahaan dapat menerima pendapatan sehingga terjadi keberlangsungan usaha.

IAI melalui PSAK 23 revisi 2015 (2015:33) mengungkapkan sumber pendapatan adalah sbb:

- 1) Penjualan Barang
- 2) Penjualan Jasa
- 3) Bunga, Royalti dan Dividen
- 4) Pertukaran Barang dan Jasa”

Pendapatan dari penjualan pada penjelasan diatas berhubungan dengan PSAK 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi yang menjelaskan tentang pendapatan kontrak. Pendapatan Kontrak menurut PSAK 34 revisi 2015 (2015:11) adalah sebagai berikut :

Pendapatan kontrak terdiri dari:

- 1) Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak; dan
- 2) Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim, dan pembayaran insentif:
  - a. Sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan; dan
  - b. Dapat diukur secara andal.

Suatu pendapatan kontrak yang diterangkan diatas merupakan pendapatan yang dihasilkan dari suatu penjualan jasa. Penjualan jasa dalam PSAK 34 revisi 2015 (2015:03) yakni tentang kontrak konstruksi dijelaskan sebagai berikut :

Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan.

Suatu kontrak konstruksi menurut PSAK 34 revisi 2015(2015:05) meliputi:

- 1) kontrak pemberian jasa yang berhubungan langsung dengan konstruksi aset, misalnya, pelayanan jasa untuk manajer proyek dan arsitek; dan

- 2) kontrak untuk penghancuran atau restorasi aset dan restorasi lingkungan setelah penghancuran aset.

Dengan demikian dalam kontrak konstruksi berdasarkan IAI melalui PSAK 34 revisi 2015 diatas menjelaskan jenis kontrak konstruksi yakni kontrak dalam konstruksi aset dan penghancuran aset tersebut.

Ada dua konsep lain yang sangat erat hubungannya dengan masalah proses pendapatan yaitu konsep proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) dan proses realisasi pendapatan (*Realization Process*).

- 1) Proses pembentukan pendapatan (*Earnings Process*)

Proses pembentukan pendapatan adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarakan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi.

- 2) Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*)

Proses realisasi pendapatan adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Jadi, pendapatan dimulai dengan tahap terakhir kegiatan produksi, yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika, kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan. Proses realisasi pendapatan ditandai oleh dua kejadian berikut ini:

- a) Kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa yang lain melalui proses penjualan yang sah atau semacamnya.
- b) Pengesahan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan aktiva lancar.

### 3. Pengakuan Pendapatan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011: p955) berpendapat bahwa kriteria pengakuan pendapatan:

*The revenue recognition principle indicates that revenue is recognized when it is probable that the economic benefits will flow to the company and the benefits can be measured reliably.*

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengakuan pendapatan mengindikasikan bahwa pendapatan diakui ketika ada kemungkinan memberikan keuntungan ekonomi kepada perusahaan dan keuntungan tersebut dapat diukur dengan andal.

Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi akan tersebut akan memperoleh entitas. Pengakuan menurut SFAC yang dikutip oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:907) dalam bukunya *Intermediate Accounting Edisi 12* yaitu :

*Recognition is the process of formally recording or incorporating an item in the accounts and financial statements of an entity.* Pengakuan adalah proses pencatatan atau bersamaan dengan item dalam akun dan entitas laporan keuangan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011 : 907) menjelaskan prinsip pengakuan dan realisasi pendapatanyaitu:

Pengakuan tidak sama dengan realisasi, walaupun keduanya digunakan dalam beberapa literatur akuntansi. Realisasi adalah proses mengubah dari nonkas menjadi uang dan tepat digunakan dalam akuntansi pelaporan keuangan untuk mengacu pada penjualan dari asset menjadi kas atau klaim menjadi kas. Pengakuan adalah proses pencatatan suatu item dalam akun dan laporan keuangan secara kesatuan.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:955), empat transaksi pengakuan pendapatan diakui sesuai dengan prinsip berikut ini:

- 1) Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk pada tanggal penjualan. Tanggal ini biasanya diartikan sebagai tanggal pengiriman ke pelanggan.
- 2) Perusahaan mengakui pendapatan dari jasa yang diberikan, pada saat jasa telah dilakukan dan ditagih.
- 3) Perusahaan mengakui pendapatan dari perijinan orang lain untuk menggunakan aset perusahaan, seperti bunga, sewa, dan royalty, seiring berjalannya waktu atau sebagai aset yang digunakan.
- 4) Perusahaan mengakui pendapatan dari membuang aset selain produk pada tanggal penjualan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011 : 909) mengungkapkan tentang pengakuan pendapatan padatransaksi penjualan produk:

- 1) Pengakuan pendapatan saat penjualan  
Pendapatan dan keuntungan pada umumnya diakui ketika pendapatan tersebut sudah direalisasi atau dapat direalisasi kemudian pendapatan tersebut diperoleh dari penyelesaian produksi dan aktivitas yang terkait dengan proses menghasilkan. Pada pengakuan pendapatan saat penjualan, kedua kriteria tersebut biasanya dipenuhi yaitu perusahaan telah menyediakan suatu produk atau jasa dan pelanggan telah menyediakan pembayaran atau janji akan pembayaran yang masih berlaku.
- 2) Pengakuan pendapatan sebelum penjualan  
Dalam pengakuan pendapatan saat penjualan, pemahaman atas proses pendapatan dan perubahan harga tidak diketahui. Dalam suatu kontrak konstruksi jangka panjang terdapat dua metode yakni metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai. Hampir semua jenis kontrak konstruksi jangka panjang menggunakan metode persentase penyelesaian.
  - a. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Method*)

Pengakuan pendapatan pada kontrak konstruksi jangka panjang dapat diperoleh dengan menggunakan dua metode yakni metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai. Perusahaan harus menggunakan metode persentase penyelesaian selama estimasi kemajuan kontrak dan realisasi pendapatan dan biaya dapat diperkirakan. Metode kontrak selesai digunakan jika metode persentase penyelesaian tidak sesuai.

Perusahaan mengenali pendapatan dan laba bruto masing-masing periode berdasar pada kemajuan dari konstruksi itu. Perusahaan menghimpunkan biaya konstruksi dan juga biaya konstruksi yang didapat sampai saat tertentu di suatu rekening dan menghimpunkan kemajuan dari tagihan pada rekening tersebut.

b. Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*)

Perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor hanya pada saat kontrak telah selesai. Perusahaan mengakumulasi beban produksi pada akun persediaan dan mengakumulasi perkembangan tagihan pada akun persediaan. Keuntungan dari metode kontrak selesai adalah akan dilaporkan hasil akhir pendapatan dimana estimasi tidak dapat dilakukan.

Dalam suatu kontrak konstruksi, IAI melalui PSAK 34 (2015:22-24) menjelaskan tentang metode pengakuan pendapatan yaitu:

Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan. Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:912) menyatakan bahwa perbedaan metode persentase penyelesaian dengan metode kontrak selesai pada kontrak konstruksi jangka panjang adalah:

Dalam metode persentase penyelesaian, perusahaan mengenali pendapatan dan laba bruto masing-masing periode berdasar pada kemajuan dari konstruksi itu. Sedangkan dalam metode kontrak selesai, Perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor hanya pada saat kontrak telah selesai.

Dari penjelasan diatas, perusahaan dapat mengenali pendapatan dan laba kotor dengan metode persentase penyelesaian maupun metode kontrak selesai. Perbedaan keduanya adalah waktu mengakui pendapatan. Metode persentase penyelesaian mengakui pendapatan tiap periode sedangkan metode kontrak selesai hanya mengakui pendapatan disaat kontrak telah selesai. Dari kedua metode tersebut, perusahaan dapat mengakui pendapatan dan laba kotor yang lebih menguntungkan dalam memperoleh laba.

Menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2011:912-913) menjelaskan tentang pengakuan pendapatan pada kontrak konstruksijangka panjang :

*Companies should use the completed-contract-method when one of following condition applies :*

- *primarily short term contracts*
- *cannot meet the conditions for using the percentage of completion method, or*
- *when there are inherent hazards in the contract beyond the normal, recurring business risks."*

Berdasarkan pernyataan diatas, perusahaan dapat menggunakan metode kontrak selesai disaat kondisi tertentu seperti terjadinya kontrak tidak wajar yang dapat berisiko bagi bisnis perusahaan. Sebaliknya, menurut Marisi. P. Purba (2010:115) dalam bukunya IFRS Konvergensi & Kendala Aplikasinya di Indonesia sbb:

PSAK 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi sama seperti IAS, IAS mengharuskan penggunaan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*) untuk melakukan pengakuan pendapatan terhadap pendapatan dan beban jika realisasi konstruksi dapat diestimasi dengan andal.

Dengan demikian, perusahaan di Indonesia harus menggunakan metode persentase penyelesaian dalam mengakui pendapatan kontrak jangka panjang. Pendapatan suatu perusahaan diperoleh sepanjang tahap siklus operasi yaitu saat pesanan, produksi, penjualan, dan penagihan. Seperti dalam perusahaan jasa proses penciptaannya dimulai dari pembuatan persetujuan pemberian jasa sampai terjadinya proses penagihan atas balas jasa. Yang menjadi masalah sekarang ini adalah kapan saat yang tepat untuk melakukan pengakuan pendapatan dalam siklus tersebut. Apabila dalam pelaksanaan proses produksi lebih dari satu periode akuntansi maka akan timbul permasalahan bagaimana dan berapa pendapatan yang harus dan dapat diakui dari pelaksanaan kegiatan yang sebagian telah selesai pelaksanaannya. Jika sebagian, maka prinsipnya upaya dan hasil operasi atau kegiatan perusahaan tidak dapat dipenuhi.

Agar permasalahan ini dapat diatasi, maka dapat ditempuh dengan menentukan persentase penyelesaian secara fisik atau berdasarkan pengorbanan ataupun pengeluaran yang telah dilakukan untuk menyelesaikan produk atau proyek yang bersangkutan. Bila hasil output kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktiva kontrak pada tanggal neraca. Taksiran rugi (*expected los*) pada kontrak konstruksi tersebut harus diakui sebagai beban.

Pengakuan pendapatan untuk kontrak jangka panjang, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015 :34.5) adalah :

Bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak

pada tanggal neraca (*percentage of completion*). Taksiran rugi (*expected loss*) pada kontrak konstruksi harus segera diakui sebagai beban.

Standar Akuntansi Keuangan (2015:23.5) selanjutnya menyebutkan bahwa untuk kontrak konstruksi jangka panjang, jika hasil kontrak dapat diestimasi secara andal maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi yang terjadi harus diakui sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca.

Pendapatan sehubungan dengan transaksi jasa harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi itu pada tanggal neraca. Hasil dari transaksi dapat diestimasi dengan andal manakala seluruh kondisi berikut ini dapat dipenuhi :

- a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal
- d) Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi dapat diukur dengan andal.

Pendapatan yang bersumberkan kepada penjualan jasa menurut pernyataan diatas dapat diakui manakala dapat diestimasi secara andal, apabila tidak dapat diukur dengan andal maka pendapatan yang diakui hanya berkaitan dengan beban yang telah diakui dan dapat diperoleh kembali. pengakuan pendapatan tersebut diatas lazim disebut dengan metode persentase penyelesaian, dimana pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa tersebut diberikan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015 : 246) pengakuan pendapatan diakui: Ketika suatu penghasilan akan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai.

L.M. Samryan (2015:252) pengakuan pendapatan dapat dibedakan:

*Cash basis* pendapatan hanya dapat diakui jika penyerahan barang diikuti dengan penerimaan kas. Dalam *accrual basis* pendapatan dapat diakui sekalipun saat penyerahan hak atas barang belum direalisasikan dalam bentuk penerimaan.

Walter T. Harrison Jr (2011:123) dalam pengakuan pendapatan mengharuskan:

- a. Entitas telah mentransfer kepada pembeli resiko dan imbalan yang signifikan atas kepemilikan barang,
- b. Entitas tidak mempertahankan baik keterlibatan manajerial lebih lanjut hingga tingkat yang biasanya dihubungkan dengan kepemilikan maupun pengendalian yang efektif terhadap barang yang dijual,

- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal,
- d. Mungkin manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas, dan
- e. Biaya yang dikeluarkan atau yang akan dikeluarkan terkait dengan transaksi dapat diukur secara andal.

#### 4. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan harus diukur dari peningkatan aset atau penurunan kewajiban pada nilai wajar dari kenaikan atau penurunan tersebut (Godfrey, et al., 2010 : 307). Dalam melakukan pengukuran tersebut, terdapat kriteria pengukuran, yang mengharuskan perubahan aset atau kewajiban dapat diukur dengan tepat, yaitu :

1. Aset atau kewajiban diukur dengan menggunakan atribut yang relevan.
2. Peningkatan aset atau penurunan kewajiban diukur dengan keandalan yang cukup.

Menurut PSAK No.23 (2015 : par. 10), pada umumnya, pendapatan dapat berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima. Akan tetapi, bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari pendapatan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima.

Bila perjanjian tersebut secara efektif merupakan suatu transaksi finansial, nilai wajar pendapatan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan di masa depan dengan menggunakan suatu tingkat bunga tersirat (*imputed*). Tingkat bunga tersirat tersebut adalah yang paling mudah ditentukan dari:

- 1) Tingkat bunga yang berlaku bagi instrumen yang serupa dari suatu penerbit (*issuer*) dengan penilaian kredit (*credit rating*) yang sama.
- 2) Suatu tingkat bunga untuk mengurangi (*discount*) nilai nominal instrumen tersebut ke harga jual tunai pada saat ini dari barang atau jasa. Perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal dari imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga.

Jumlah pendapatan yang timbul karena adanya transaksi dari aktivitas perusahaan biasanya ditentukan oleh kesepakatan antara penjual dan pembeli suatu aset berupa barang, jasa, dsb. Untuk mengukur jumlah pendapatan tersebut, IAI melalui PSAK 23 (2015:08) mengungkapkan pengukuran pendapatan yakni:

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.

Nilai wajar yang dimaksud PSAK 23 (2015:06) adalah :

Nilai wajar adalah jumlah dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).

Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Menurut James D. Stice, Earl K. Stice dan K. Fred Skousen (2009 : 493) pendapatan dapat diakui ketika :

- 1) Pendapatan atau keuntungan tersebut sudah direalisasikan atau dapat direalisasikan.
- 2) Pendapat atau keuntungan tersebut diperoleh dari penyelesaian secara substansial atas aktivitas-aktivitas yang terkait dengan proses perolehan.

Dengan demikian pendapatan direalisasikan pada saat produk, barang dagangan atau aktiva lain ditukarkan dengan kas atau klaim terhadap kas, dan dapat direalisasikan apabila aktiva yang didapat dalam transaksi pertukaran dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas atau klaim terhadap kas. Pendapatan diperoleh apabila perusahaan sudah secara substansial menyelesaikan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dapat diperoleh dari pendapatan terkait.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015: 246) ada empat alternatif dalam pengukuran pendapatan pada saat produksi selesai, yaitu:

1. Selama produksi;
2. Pada saat produksi selesai;
3. Pada saat penjualan;
4. Pada saat penagihan kas.

Kemudian menurut FASB seperti dikutip oleh Kieso dan Weygandt (2011:7) pendapatan agar dapat dilakukan pada saat penjualan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harga penjual kepada pembeli pada hakikatnya tetap (*Fixed*) atau dapat ditentukan pada saat penjualan
2. Pembeli sudah membayar penjual, atau pembeli berkewajiban untuk membayar penjualan kewajiban itu tidak tergantung pada penjualan kembali produk tersebut.

3. Kewajiban pembeli kepada penjual tidak akan berubah apabila terjadi pencurian atau kerusakan atau rusaknya fisik produk.
4. Pembeli yang memperoleh produk untuk dijual kembali memiliki substansi ekonomi yang terpisah dari yang diberikan oleh penjual.
5. Penjual tidak memiliki kewajiban yang signifikan atas kinerja masa depan yang secara langsung menyebabkan penjualan kembali produk itu oleh pembeli.
6. Jumlah retur dimasa depan dapat diestimasi secara layak.

Pendapatan diperoleh dari suatu transaksi ekonomi, harus diukur dengan nilai yang wajar yang diterima atau yang dapat diterima.

Sementara itu untuk pendapatan yang berasal dari kontrak jangka panjang memiliki perlakuan yang berbeda, berikut ini pendapat Kieso dan Weygandt (2011: 09) :

1. Metode persentase penyelesaian. Pendapatan dan laba kotor diakui setiap periode, berdasarkan pada kemajuan proses konstruksi, yaitu persentase penyelesaian. Biaya konstruksi ditambah laba kotor yang dihasilkan sampai hari ini diakumulasi dalam sebuah akun persediaan (Konstruksi dalam proses) dan termin diakumulasi dalam akun kontra persediaan (tagihan atas konstruksi dalam proses).
2. Metode kontrak selesai. Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Biaya konstruksi diakumulasi dalam suatu akun persediaan (Konstruksi dalam Proses) dan termin diakumulasi dalam akun kontra persediaan (Tagihan atas Konstruksi dalam Proses).

Alasan mendasar dipakainya akuntansi persentase penyelesaian bahwa dalam kebanyakan kontrak-kontrak ini, adalah pembeli dan penjual memperoleh hak yang diberlakukan. Pembeli memiliki hak resmi untuk mendapatkan prestasi kerja tertentu dalam kontrak, penjual memiliki hak resmi untuk meminta kemajuan pembayaran yang memberikan bukti hak kepemilikan dari pembeli. Akibatnya kesinambungan penjualan terjadi selama pekerjaan berlangsung dan pendapatan dapat diakui sesuai dengan itu.

Asumsikan bahwa Hardhat Construction Company memiliki kontrak yang dimulai bulan Juli 2001, untuk membangun jembatan senilai Rp 4.500.000 yang diharapkan selesai pada bulan Oktober 2003 dengan taksiran biaya sebesar Rp4.000.000. Data berikut ini mengenai periode pembangunan (perhatikan bahwa sampai akhir tahun 2002 taksiran jumlah seluruh biaya telah meningkat dari Rp4.000.000 menjadi sebesar Rp4.050.000):

**Tabel II.1**  
**Perhitungan Biaya-biaya**

	2001	2002	2003
Biaya sampai tanggal ini	Rp 1.000.000	Rp 2.916.000	Rp 4.050.000
Taksiran biaya untuk penyelesaian	Rp 3.000.000	Rp 1.134.000	-
Termin selama tahun berjalan	Rp 900.000	Rp 2.400.000	Rp 1.200.000
Kas yang diterima selama tahun berjalan	Rp 750.000	Rp 1.750.000	Rp 2.000.000

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D. Warfield 2011:11

Persentase selesai dapat dihitung sebagai berikut :

**Tabel II. 2**  
**Hardhat Construction Company**  
**Metode Persentase Penyelesaian (Dasar Biaya ke Biaya)**

	2001	2002	2003
Harga Kontrak	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	Rp 4.500.000
Dikurangi taksiran biaya:			
Biaya sampai tanggal ini	Rp. 1.000.000	Rp 2.916.000	Rp 4.050.000
Taksiran biaya sampai selesai	Rp <u>3.000.000</u>	Rp <u>1.134.000</u>	= _____
Taksiran total biaya	Rp. 4.000.000	Rp 4.050.000	Rp 4.050.000
Taksiran jumlah seleuruh laba kotor	Rp 500.000	Rp 450.000	Rp 450.000
Persentase selesai	25%	72%	100%
	<u>(1.000.000)</u>	<u>(2.916.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>
	<u>(4.000.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D. Warfield, 2011:12

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat 1) biaya konstruksi, 2) pengajuan termin, dan 3) hasil penagihan adalah:

**Tabel II.3**  
**Hardhat Construction Company**  
**Ayat Jurnal Metode persentase penyelesaian**

No	Keterangan	Debit	Kredit
----	------------	-------	--------

	<u>Tahun 2001</u>		
	Mencatat biaya konstruksi		
1.	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp1.000.000,00	
	Bahan-bahan, kas dan sebagainya		Rp1.000.000,00
	Mencatat pengajuan termin		
2.	Piutang usaha	Rp900.000,00	
	Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		Rp900.000,00
	Mencatat penerimaan tagihan		
3.	Kas	Rp750.000,00	
	Piutang Usaha		Rp750.000,00
	Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya		
4.	Beban konstruksi	Rp1.000.000,00	
	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp125.000,00	
	Pendapatan dari konstruksi jangka panjang		Rp1.125.000,00
	<u>Tahun 2002</u>		
	Mencatat biaya konstruksi		
	Bangunan dalam pelaksanaan		
1.	Bahan-bahan, kas dan sebagainya	Rp1.916.000,00	
	Mencatat pengajuan termin		
2.	Piutang usaha		
	Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi	Rp2.400.000,00	
	Mencatat penerimaan tagihan		Rp2.400.000,00
	Mencatat penerimaan tagihan		
3.	Kas	Rp1.750.000,00	
	Piutang		Rp1.750.000,00
	Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya		

4.	Beban konstruksi		
	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp1.916.000,00	
	Pendapatan dari konstruksi jangka panjang	Rp199.000,00	
			Rp2.115.000,00
	<u>Tahun 2003</u>		
	Mencatat biaya konstruksi		
1.	Bangunan dalam pelaksanaan		
	Bahan-bahan, kas dan sebagainya	Rp1.134.000,00	
	Mencatat pengajuan termin		Rp1.134.000,00
2.	Piutang usaha		
	Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi	Rp1.200.000,00	
	Mencatat penerimaan tagihan		Rp1.200.000,00
3.	Kas		
	Piutang usaha	Rp2.000.000,00	
	Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya		Rp2.000.000,00
4.	Beban konstruksi		
	Bangunan dalam pelaksanaan		
	Pendapatan dari konstruksi jangka panjang	Rp1.134.000,00	
		Rp126.000,00	
	Menutup perkiraan saat penyelesaian kontrak		Rp1.260.000,00
5.	Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi		
	Bangunan dalam pelaksanaan		
		Rp4.500.000,00	

			Rp4.500.000,00
--	--	--	----------------

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D. Warfield 2011:12

Jika perusahaan menerapkan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatan dan biayanya, maka ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi biaya pembangunan, pengajuan tagihan pada langganan dan penerimaan tagihan dari langganan sama halnya dengan pencatatan yang dilakukan pada metode persentase penyelesaian. Akan tetapi pada akhir tahun tidak diketahui adanya pendapatan dan biaya, dengan demikian tidak dilakukan pencatatan. Pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan pada saat proyek telah dilaksanakan.

Dari ilustrasi sebelumnya maka pencatatan yang diperlukan dalam metode kontrak selesai adalah sebagai berikut :

**Tabel II.4**  
**Hardhat Construction Company**  
**Ayat Jurnal Metode Kontarak Selesai**

No.	Keterangan	Debit	Krdit
	<u>Tahun 2001</u>		
1.	Mencatat biaya kontruksi Bangunan dalam pelaksanaan Bahan-bahan, kas dan sebagainya	Rp1.000.000,00	
	Mencatat pengajuan termin		Rp1.000.000,00

2.	Piutang usaha Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi	Rp900.000,00	Rp900.000,00
	Mencatat penerimaan tagihan		
3.	Kas Piutang Usaha	Rp750.000,00	Rp750.000,00
1.	<u>Tahun 2002</u> Mencatat biaya konstruksi		
	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp1.916.000,00	
2.	Bahan-bahan, kas dan sebagainya		Rp1.916.000,00
	Mencatat pengajuan termin		
	Piutang usaha Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi	Rp2.400.000,00	
3.	Mencatat penerimaan tagihan		Rp2.400.000,00
	Kas Piutang	Rp1.750.000,00	
1.	<u>Tahun 2003</u> Mencatat biaya konstruksi		Rp1.750.000,00
	Bangunan dalam pelaksanaan	Rp1.134.000,00	
2.	Bahan-bahan, kas dan sebagainya		Rp1.134.000,00
	Mencatat pengajuan termin		
	Piutang usaha Pengajuan kemajuan faktur atas kontrak konstruksi	Rp1.200.000,00	
3.	Mencatat penerimaan tagihan		Rp1.200.000,00
	Kas Piutang usaha		
4.	Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya	Rp 2.000.000,00	
	Pengajuan kemajuan faktur		Rp 2.000.000,00

5.	atas kontrak kontruksi Bangunan dalam pelaksanaan		
	Pendapatan dari kontruksi jangka panjang	Rp 4.500.000,00	Rp 4.500.000,00
	Menutup perkiraan saat penyelesaian kontrak		
	Biaya kontruksi Bangunan dalam proses	Rp 4.500.000,00	Rp 4.500.000,00

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D. Warfield, 2011:15

Jika perusahaan menerapkan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatan dan biayanya, maka ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi biaya pembangunan, pengajuan tagihan pada langganan dan penerimaan tagihan dari langganan sama halnya dengan pencatatan yang dilakukan pada metode persentase penyelesaian. Akan tetapi pada akhir tahun tidak diketahui adanya pendapatan dan biaya, dengan demikian tidak dilakukan pencatatan. Pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan pada saat proyek telah dilaksanakan.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pendapatan dapat diakui pada saat produksi diselesaikan apakah harga jual dapat ditaksir dengan baik dan bahan yang diperlukan tidak material dan dapat diprediksi serta produk tersebut harus dapat saling tukar.

## 5. Pengertian Beban

Aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk memperoleh pendapatan baik untuk penjualan barang maupun jasa dapat menyebabkan kenaikan pada beban. Beban merupakan biaya langsung maupun tidak langsung yang telah habis waktunya pada periode keuangan tertentu dari arus barang atau jasa ke pasar maupun operasi terkait lainnya (Godfrey, et al., 2010 : 33)

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011 : 48) beban merupakan *decreases in economic benefits during the accounting period in the form of outflows or depletations of assets or incurrences of liabilities that result in decreases in equity, other than those relating to distributions to equity participants*. Yang dapat diartikan bahwa, beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar dan deplesi aset atau timbulnya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada peserta ekuitas.

Menurut Rudianto (2012 : 19) beban adalah:

Pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan dalam usaha normal dan bermanfaat selama suatu periode tertentu.

Kemudian menurut FASB seperti dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap(2015:244) Biaya didefinisikan:

Sebagai arus kas keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Sedangkan Dwi Martani (2012:43) Beban adalah:

Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau kurangnya asset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Bastian Bustami (2013:7) biaya adalah:

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian beban dapat disimpulkan bahwa beban dapat ditandingkan dengan pendapatan, dimana untuk memperoleh pendapatan maka perusahaan menggunakan jasa ekonomis yang mengakibatkan pengurangan aktiva netto.

Adapun ruang lingkup dari beban, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:14) adalah:

Beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa.

Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, antara lain meliputi misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban menurut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas atau setara kas, persediaan atau aktiva tetap. Sementara itu kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian dapat merupakan berkurangnya manfaat ekonomi yang pada dasarnya sama dengan beban yang lainnya.

## **6. Pengakuan dan Pengukuran Beban**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:17) berkenaan dengan pengakuan beban ini antara lain disebutkan bahwa beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pengakuan beban dapat terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penyusutan aktiva. Dalam penjelasan Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selama periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas dan tidak langsung, maka beban dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, paten, merek dagang.

Pengukuran beban pada dasarnya merupakan proses didalam menetapkan nilai ataupun jumlah uang yang mengakui dan memasukkan setiap beban dalam laporan rugi laba perusahaan. Proses ini menyangkut mengenai pemilihan alternatif dasar pengukuran tersebut. Adapun beberapa alternatif dasar pengukuran menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah sebagai berikut :

a. Biaya Historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas yang di bayar sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktivatersebut saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan), dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

c. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aktiva dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aktiva sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban di nyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak di diskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

b. Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Statement Value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyesuaian yaitu jumlah kas yang tidak di diskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

c. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang di diskontokan ke nilai sekarang dari pos yang dapat diharapkan memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan.

Keempat alternatif dasar pengukuran tersebut diatas yang sering dipergunakan adalah alternatif pertama yaitu dasar biaya historis, yang juga biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lainnya.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:244) biaya dibagi dalam tiga golongan yaitu:

1. biaya yang dihubungkan dengan penghasilan pada periode itu;
2. biaya yang dihubungkan pada periode tertentu yang tidak dikaitkan dengan penghasilan;
3. biaya yang karena alasan praktis tidak dapat dikaitkan dengan periode manapun.

William K. Carter (2009:68) biaya diklasifikasikan sebagai berikut:

1. biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika bisnis meningkat atau menurun.

2. Biaya variable didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proposional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proposional terhadap penurunan dalam aktivitas.
3. Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel.

## 7. Pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi

Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi Perusahaan memenuhi kewajiban atas kontrak dan dapat mengakui pendapatan jika perusahaan telah memenuhi salah satu dari kriteria di bawah ini (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2011 : 914) :

- 1) Kinerja perusahaan membentuk dan menambah aset sehingga control pelanggan akan aset tersebut terbentuk atau meningkat.
- 2) Kinerja perusahaan tidak membentuk aset dengan kegunaan alternatif. Sebagai tambahan dari kegunaan alternatif ini, salah satu kriteria dibawah ini harus terpenuhi :
- 3) Pelanggan secara terus menerus mendapatkan dan menggunakan manfaat dari kinerja perusahaan selama proses pengerjaan.
- 4) Perusahaan lain tidak perlu melakukan ulang pekerjaan yang telah diselesaikan perusahaan jika perusahaan lain bersedia untuk memenuhi kewajiban yang belum selesai.
- 5) Perusahaan memiliki hak untuk mendapatkan bayaran atas kinerja yang telah perusahaan penuhi.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:967), terdapat 2 metode yang berbeda bagi perusahaan jasa konstruksi dalam mengakui pendapatannya:

- 1) *Percentage of Completion Method* dimana perusahaan mengakui pendapatan dan laba kotor pada setiap periode berdasarkan kemajuan dari konstruksi tersebut.
- 2) *Cost – Recovery Method* dimana perusahaan mengakui pendapatan diakui hanya sebatas biaya – biaya yang telah dikeluarkan. Ketika semua biaya diakui maka saat itu dilakukan pengakuan pendapatan.

Perusahaan diharuskan menggunakan *Percentage of Completion Method* ketika estimasi progress penyelesaian, pendapatan, dan biaya dapat diestimasi dengan handal dan harus memenuhi semua kondisi yang ada, yaitu :

- a. Total Pendapatan kontrak dapat diukur dengan handal.
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan kontrak akan mengalir kepada perusahaan.
- c. Biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak dan tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur dengan handal.

- d. Biaya kontrak yang disebabkan oleh kontrak dapat diidentifikasi secara jelas dan diukur secara handal sehingga biaya kontrak yang terjadi dapat dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya.

Sedangkan perusahaan dapat menggunakan *Cost – Recovery Method* jika :

- a. Perusahaan tidak dapat memenuhi kondisi untuk menggunakan *Percentage of Completion Method*.
- b. Ketika terdapat bahaya yang melekat pada kontrak diluar kewajaran yang dapat menjadi resiko bisnis.

Menurut PSAK No. 34 (2015 : par. 30), Perusahaan menggunakan metode yang mengukur secara andal pekerjaan yang dilakukan. Bergantung pada sifat kontrak, metode tersebut antara lain meliputi:

- a. Proporsi biaya kontrak yang terjadi untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal perhitungan dibandingkan dengan estimasi total biaya kontrak.
- b. Survei atas pekerjaan yang telah dilaksanakan.
- c. Penyelesaian suatu bagian secara fisik dari pekerjaan kontrak.

Dalam *Percentage of Completion Method* terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan oleh perusahaan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011:968 – 969), yaitu :

- a. Metode pendekatan kemajuan fisik yang mengakui pendapatan berdasarkan besarnya persentase penyelesaian atas pelaksanaan kontrak berdasarkan kemajuan fisik yang sudah dicapai berdasarkan pekerjaan yang telah dilaksanakan.
- b. Metode pendekatan biaya (*cost to cost*) yang mengakui pendapatan berdasarkan besarnya persentase penyelesaian yang didasarkan pada besarnya biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam pelaksanaan pekerjaan suatu kontrak yang dapat.

Dalam PSAK No. 34 (2015 : par.22), dikatakan bahwa Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak padatanggal akhir periode pelaporan.

Dalam hal kontrak harga tetap, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini dapat terpenuhi:

- a. Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal.
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas.

- c. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal.
- d. Biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.

Dalam hal kontrak biaya-plus, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas.
- b. Biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak, apakah dapat ditagih atau tidak ke pelanggan, dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal.

Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan.

Hasil kontrak konstruksi hanya dapat diestimasi secara andal jika kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas. Namun, jika ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas jumlah piutang yang telah diakui sebagai pendapatan kontrak dan telah diakui dalam laba rugi, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan dengan kemungkinan tidak akan tertagih diakui sebagai beban dan bukan sebagai penyesuaian pendapatan kontrak. Pada umumnya entitas dapat membuat estimasi yang andal sehubungan dengan hasil suatu kontrak setelah entitas tersebut menyetujui kontrak yang mengatur hal-hal berikut ini:

- a. Hak legal masing-masing pihak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya atas aset yang akan dibangun;
- b. Imbalan yang akan dipertukarkan; dan
- c. Cara dan persyaratan penyelesaian.

Jika hasil kontrak konstruksi tidak dapat diestimasi secara andal maka :

- a. Pendapatan diakui hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan; dan
- b. Biaya kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka maka dikemukakan suatu Hipotesis yaitu “Diduga, bahwa pengakuan pendapatan dan beban Jasa CV.Almira belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah pada CV. Almira yang beralamat di Jalan Jl Hang Tuah No. 193 ( 0761 ) 20383 Pekanbaru.

#### 1. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data berupa kebijakan-kebijakan yang diterapkan perusahaan sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan beban. Adapun sumber data ini adalah dari hasil wawancara. Yang diwawancarai adalah manajer-manajer perusahaan dan bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian ini.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang telah diolah yang bersumber dari CV. Almira seperti laporan laba rugi, neraca, struktur organisasi dan akte pendirian. Adapun sumber data ini diperoleh berasal dari bagian accounting dan bagian administrasi dan umum.

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian lapangan dengan

menggunakan metode :

1. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berkompeten dalam perusahaan yang mengetahui tentang permasalahan yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan akuntansi pendapatan dan beban. Wawancara dilakukan pada bagian bagian akunting, bagian administrasi dan bagian umum.
2. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan metode pengakuan pendapatan dan beban.

#### C. Teknik Analisis Data

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat dalam penelitian di perusahaan ini, maka penulis melakukan analisis data menggunakan teknis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data, dikelompokkan lalu disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

CV. Almira merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontraktor, yang didirikan berdasarkan Akte Pendirian No. 26 tanggal 21 Juli 2017 di hadapan Notaris Megawati Sarjana Hukum, Master Kenotarian, Berkedudukan di Jalan Hang Tuah No. 193 Pekanbaru dengan Direktur Khairul Amri. SE.

Modal dari perusahaan tidak ditentukan besarnya dimana pada pasal 5 tertera dalam akte pendirian perusahaan tersebut dijelaskan bahwa pada awal permulaan perseroan ini maka telah dimasukkan uang tunai dan barang-barang ke dalam kas perseroan yang jumlahnya seperti yang tercantum dalam buku-buku perseroan yang diperuntukan bagi keperluan tersebut.

#### **B. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah organisasi khususnya organisasi bisnis seperti perusahaan. Hal ini karena struktur organisasi memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam mengatur tata kerja dan pembagian tugas serta tanggung jawab masing-masing personal dalam perusahaan.

CV. Almira memiliki struktur organisasi seperti perusahaan lainnya, yang terdiri dari beberapa bagian sebagaimana uraian berikut:

1. Komisaris,
2. Direktur Utama,
3. Manager Proyek,
4. Manager Keuangan,
5. Manager Personalia.

40

Dimana masing-masing bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sebagaimana lazimnya pada suatu perusahaan. Untuk lebih jelasnya mengenai pengurusan perusahaan, berikut gambar IV.1 bentuk struktur organisasi pada CV. Almira.

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi CV. Almira secara garis besar sebagai berikut:

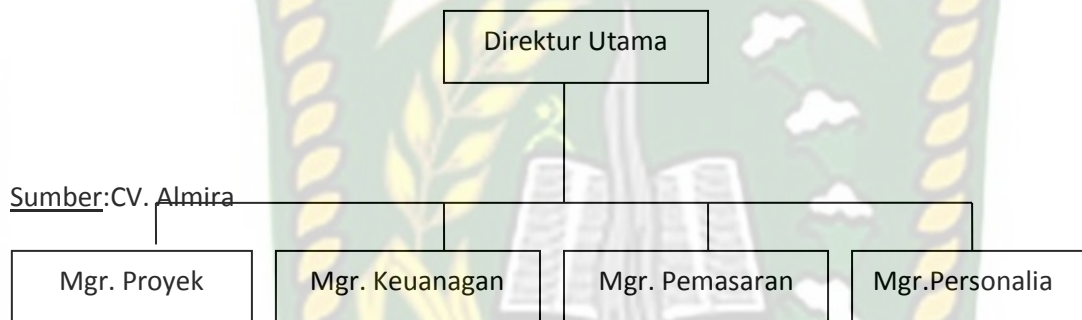
1. Komisaris, tugasnya meliputi:
  - a. Melakukan pengawasan atas kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat pada anggota direksi.
  - b. Komisaris dapat memeriksa semua pembukuan dan alat bukti lainnya, memeriksa dan mencocokkan keadaan keuangan dan lain-lain.
  - c. Berhak untuk mengetahui segala bentuk dan kegiatan perusahaan yang dijalankan oleh direksi.
  - d. Memberhentikan dengan sementara anggota direksi apabila anggota direksi bertindak bertentangan dengan anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Direktur Utama tugasnya meliputi:
  - a. Mewakili perseroan di dalam dan di luar pengadilan tentang segala kejadian serta mengikat perseroan dengan pihak lain dalam bentuk kerja sama.
  - b. Menetapkan rencana kerja, pembagian tugas kepegawaian menurut bidang masing-masing.
  - c. Mengangkat dan memberhentikan pegawai, menilai kerja dan prestasi bawahan.
  - d. Menandatangani berbagai surat dan menyetujui kerjasama-kerjasama.
  - e. Melakukan kegiatan koordinasi dengan para manajer dibawahnya serta mengadakan rapat kerja untuk membicarakan masalah operasional perusahaan.
3. Manager Proyek, tugasnya meliputi:
  - a. Mengawasi jalannya pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam proyek.
  - b. Membuat dan mengajukan penawaran rencana anggaran biaya (RAB) dan rencana anggaran proyek.
4. Manager Keuangan, tugasnya meliputi:
  - a. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas akuntansi dan keuangan perusahaan.
  - b. Mengawasi pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran.
  - c. Mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan bagaian keuangan perusahaan.
  - d. Melaksanakan pembuatan laporan dan hasil kerjanya serta mempertanggungjawabkan kepada direktur perusahaan.
5. Manager Personalia, tugasnya meliputi:
  - a. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan operasi dilapangan.

- b. Menganalisis dan mengarahkan penggunaan serta pemanfaatan peralatan dan sumber daya manusia yang ada.
- c. Berusaha mengetahui perkembangan teknik dan operasi baru.
- d. Bertanggung jawab kepada direktur dengan melaporkan kegiatan perusahaan setiap bulan.

**C. Aktivitas Perusahaan**

Sesuai dengan yang tercantum di dalam akte pendirian perusahaan kegiatan utama CV. Almira adalah pemberian jasa kontraktor yang antara lain meliputi perbaikan dan pembuatan jalan, jembatan, jaringan irigasi, gedung-gedung dan perumahan. Disamping itu, perusahaan juga melakukan usaha di bidang perdagangan umum seperti perdagangan ekspor-import, agen, distributor, *leveransir*, *supplier*, serta perdagangan yang berhubungan dengan real estate dan properti.

**Gambar IV.I  
CV. Almira  
Struktur Organisasi Perusahaan**



Sumber: CV. Almira

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan**

Proyek yang bernilai besar, biasanya memerlukan penyelesaian lebih dari satu periode akuntansi. Setiap satu periode akuntansi disusun sebuah laporan keuangan, meskipun pekerjaan yang dilaksanakan belum sepenuhnya selesai. Untuk itu diperlukan metode yang tepat untuk pengakuan pendapatan dan beban yang terjadi pada periode tersebut.

CV. Almira adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi. Borongan didapat melalui tender atau lelang. Setelah memenangkan tender, antara kontraktor dengan pemberi kerja melakukan perjanjian kontrak kerja, seperti jangka waktu pelaksanaan, waktu,

dan cara pembayaran. Pencatatan untuk mengakui pendapatan saat pembayaran termin dilakukan pada saat penerimaan kas. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut.

Perusahaan mendapatkan proyek Peningkatan Jalan Desa Suka Maju Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar dengan nilai kontrak Rp872.400.000 (lampiran 5) termasuk PPN 10% dengan jangka waktu pelaksanaan selama 180 hari kalender terhitung mulai tanggal 24 Agustus 2016 sampai dengan 23 Februari 2017. Pembayaran dilakukan tiga tahap berdasarkan atas persentase penyelesaian pekerjaan yang telah dinilai oleh kontraktor dan disetujui oleh konsultan pengawas lapangan yang ditunjuk pemberi kerja.

Pada tanggal 2 September 2016 perusahaan menerima pembayaran uang muka sebesar 20% dari nilai kontrak sebesar Rp174.480.000,- ( $20\% \times \text{Rp}872.400.000,-$ ) pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah dengan mendebetkan kas dan mengkreditkan pendapatan kontrak sebesar Rp174.480.000,- (lampiran 8).

1. Pencatatan penerimaan uang muka

- a. Saat penerimaan uang muka pada tanggal 2 September 2016 sebesar 20% dari nilai kontrak sebesar Rp174.480.000,- (lampiran 8)

Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Kas	Rp174.480.000,-
Pendapatan Kontrak	Rp157.032.000,-
PPN Keluaran	Rp 17.448.000,-

Dari pencatatan diatas dapat diketahui bahwa perusahaan telah mengakui adanya pendapatan proyek, sementara proyek tersebut belum dikerjakan. Uang muka yang diberikan perusahaan harus disajikan sebagai kewajiban, dengan pencatatan sebagai berikut:

- b. Seharusnya perusahaan mencatat dengan jurnal:

Kas	Rp174.480.000,-
Uang Muka Proyek	Rp174.480.000,-

Atas kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan maka perlu dilakukan jurnal koreksi sebagai berikut:

- c. Jurnal Koreksi

Pendapatan Kontrak	Rp157.032.000,-
PPN Keluaran	Rp 17.448.000,-

Uang Muka Proyek

Rp174.480.000,-

## 2. Penerimaan Termin I

Pada saat pengajuan termin I pada tanggal 12 Oktober 2016 perusahaanperusahaan tidak melakukan pencatatn. Pada tanggal 15 Oktober 2016 perusahaan menerima pembayaran termin I dengan persentase penyelesaian 35% dari pekerjaan fisik sebesar Rp229.005.000,- (lampiran 9) perusahaan hanya mencatat sebesar realisasi setelah dikurangi uang muka dan retensi 5%.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Kas	Rp. 229.005.000,-	
Pendapatan Proyek		Rp. 208.186.364,-
Ppn Keluaran		Rp.20.818.636,-
Perhitungannya :		
Termin I 35% x Rp. 872.400.000,-	= Rp. 305.340.000,-	
Pot. Uang Muka 35% x 174.480.000,-	= <u>Rp. 61.068.000,-</u>	
	= <u>Rp.244.272.000,-</u>	
Retensi 5% x 305.340.000,-	= <u>Rp. 15.267.000,-</u>	
Yang di transfer oleh pihak pertama	= <u><u>Rp. 229.005.000,-</u></u>	

Berdasarkan pencatatan perusahaan diketahui bahwa perusahaan tidak melakukan pencatatan pada saat pengajuan termin, seharusnya perusahaan mencatat:

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan adalah:

a. Saat pengajuan termin tanggal 12 Oktober 2016

Piutang Usaha	Rp. 229.005.000,-	
Uang Muka Proyek	Rp.61.068.000,-	
Piutang Retensi	Rp.15.267.000,-	
Pengajuan kemajuan faktur kontrak		Rp. 277.581.818,-
Ppn Keluaran		Rp. 27.758.182,-

b. Saat penerimaan pada tanggal 15 Oktober 2016

Kas	Rp. 229.005.000,-
Piutang Usaha	Rp. Rp. 229.005.000,-

Perhitungannya:

Nilai Proyek 35% x 793.090.909,-	Rp. 277.581.818,-
----------------------------------	-------------------

Ppn 10% x 277.581.818,-	Rp. 27.758.182,-
-------------------------	------------------

	Rp. 305.340.000,-
--	-------------------

Pot. Uang Muka Proyek 35% x 174.480.000,-	Rp. 61.068.000,-
---	------------------

Retensi 5% x 305.340.000,-	<u>Rp. 15.267.000,-</u>
----------------------------	-------------------------

	Rp. 229.005.000,-
--	-------------------

### 3. Penerimaan Termin II

Pada tanggal 17 Desember 2016 perusahaan melakukan pengajuan termin II, kemudian pada tanggal 20 Desember 2016 perusahaan menerima pembayaran termin II dengan pretasi kerja 80% dari pekerjaan fisik sebesar Rp294.435.000,- (lampiran 11) perusahaan hanya mencatat sebesar realisasi setelah dikurangi uang muka dan retensi 5%.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Kas	Rp. 294.435.000,-
Pendapatan Proyek	Rp. 294.435.000,-
PPN Keluaran	Rp.29.443.500,-

Perhitungannya :

Termin II 80% x Rp. 872.400.000,-	= Rp. 697.920.000,-
-----------------------------------	---------------------

Pot. Uang Muka 80% x 174.480.000,-	= <u>(Rp. 139.584.000,-)</u>
------------------------------------	------------------------------

	= Rp. 558.336.000,-
--	---------------------

Retensi 5% x 697.920.000,-	= (Rp. 34.896.000,-)
----------------------------	----------------------

Dikurangi termin I	= (Rp. 229.005.00,-)
--------------------	----------------------

Yang di transfer oleh pihak pertama	= Rp. 294.435.000,-
-------------------------------------	---------------------

Berdasarkan pencatatan perusahaan diketahui bahwa perusahaan tidak melakukan pencatatan pada saat pengajuan termin, seharusnya perusahaan mencatat sebagai berikut:

a. Saat pengajuan termin ke II 17 Desember 2016

Piutang Usaha	Rp. 294.435.000,-
Uang Muka Proyek	Rp. 139.584.000,-
Piutang retensi	Rp. 34.896.000,-
Pengajuan kemajuan faktur kontrak	Rp. 426.286.364,-.
Ppn	Rp.42.628.636,-

b. Saat penerimaan pada tanggal 20 Desember 2015

Kas	Rp. 294.435.000,-
Piutang Usaha	Rp.294.435.000,-
Perhitungannya:	
Nilai Proyek 697.920.000,- /1,1	Rp. 634.472.727,-
Ppn 10% x 634.472.727,-	Rp. 63.447.273,-
	Rp. 697.920.000,-
Pot. Uang Muka 80% x 174.480.000,-	(Rp. 139.584.000,-)
Retensi 5% x 697.920.000,-	<u>(Rp. 34.896.00,-)</u>
	Rp.523.440.000,-
Dikurangi termin I	(Rp.229.005.000,-)
Yang ditransfer oleh pihak pertama	Rp.294.435.000,-

Pada tanggal 31 Desember 2016, perusahaan tidak melakukan jurnal penyesuaian untuk pendapatan yang masih harus diterima atas persentase pekerjaan yang telah diselesaikan dari tanggal 17 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2016. Persentase yang dikerjakan dari tanggal 17 Desember 2016 sampai tanggal 23 Februari 2017 sebesar 20% (100%-80%). Karena perusahaan tidak melakukan perhitungan fisik atas persentase penyelesaian, maka bobot dibagi secara proposional sebagai berikut:

Lama pekerjaan termin II	: 70 hari kerja (17 Desember - 23 Februari)
Persentase selesai	: 20%
Pekerjaan perhari	: 0,28% (20%/70 hari)
Pekerjaan 17 Des - 31 Des	: 14 hari = 3,92%
Persentase sebelumnya	: 80% + 3,92% = 83,92%

Seharusnya pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Piutang Usaha	Rp. 25.631.112,-	
Uang Muka Proyek	Rp. 6.857.064,-	
Piutang retensi	Rp.1.709.904,-	
Pendapatan Proyek		Rp. 31.089.164,-
Ppn		Rp. 3.108.916,-

Perhitungannya:

Nilai Proyek 3,92% x 793.090.909,-	Rp. 31.089.164,-
Ppn 10% x 31.089.164,-	Rp. 3.108.916,-
	Rp. 34.198.080,-
Pot. Uang Muka 3,92% x 174.480.000,-	(Rp. 6.857.064,-)
Retensi 5% x 34.198.080,-	<u>(Rp. 1.709.904,-)</u>
	Rp. 25.631.112,-

#### 4. Penerimaan termin III

Pada tanggal 22 Februari 2017 perusahaan melakukan pengajuan termin ke III. Selanjutnya pada tanggal 25 Februari 2017 perusahaan menerima pembayaran termin III sebesar Rp130.860.000,- (lampiran 18) dengan prestasi kerja 100% dari pekerjaan fisik.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan:

Kas	Rp. 130.860.000,-	
Pendapatan Proyek	Rp.118.963.636,-	
Ppn Keluaran	Rp.11.896.364,-	

Perhitungannya

Termin III 100% x Rp. 872.400.000,-	= Rp. 872.400.000,-
Pot. Uang Muka 100% x 174.480.000,-	= <u>(Rp. 174.480.000,-)</u>
	= Rp. 697.920.000,-
Retensi 5% x 872.400.000,-	= (Rp. 43.620.000,-)
Dikurangi termin I	= (Rp.229.005.000,-)
Dikurangi termin II	= (Rp. 294.435.000,-)

Yang di transfer oleh pihak pertama = Rp. 130.860.000,-

Pencatatan yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan:

b. Saat pengajuan termin pada tanggal 21 Februari 2017

Piutang Usaha	Rp. 130.860.000,-	
Uang Muka Proyek	Rp.174.480.000,-	
Piutang retensi	Rp. 43.620.000,-	
Pengajuan kemajuan faktur kontrak		Rp. 317.236.364,-
Ppn		Rp.31.723.636,-

c. Saat penerimaan pada tanggal 25 Februari 2017

Kas	Rp. 130.860.000,-	
Piutang Usaha		Rp. 130.860.000,-
Perhitungannya:		
Nilai Proyek 16,08% x 872.400.000,-		Rp. 127.529.018,-
Ppn 10% x 127.529.018,-		Rp. 12.752.902,-
		Rp. 140.281.920,-
Pot. Uang Muka 16,08% x 174.480.000,-	(Rp. 28.056.384,-)	
Retensi 5% x 140.281.920,-		(Rp. 7.014.096,-)
		Rp. 105.211.440,-

## 5. Pada saat penyelesaian kontrak

Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Biaya Kontruksi	Rp. 793.090.909,-
Pekerjaan dalam proses	Rp. 793.090.909,-

Dari pencatatan di atas seharusnya perusahaan mencatat pengajuan kemajuan faktur kontrak atas pekerjaan dalam proses dengan pencatatan sebagai berikut:

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan adalah:

Pengajuan kemajuan faktur kontrak	Rp. 793.090.909,-
Pekerjaan dalam proses	Rp. 793.090.909,-

Pencatatan yang dilakukan perusahaan pada saat penerimaan retensi 5% adalah:

Kas	Rp. 43.620.000,-
Pendapatan Proyek	Rp. 39.258.000,-
Ppn Keluaran	Rp. 4.362.000,-

Dari pencatatan diatas seharusnya perusahaan melakukan mencatat sebagai berikut:

Kas	Rp. 43.620.000,-
Piutang Retensi	Rp. 43.620.000,-

Berdasarkan perhitungan pengakuan pendapatan pada perusahaan CV Almira mengakui pendapatannya masih menggunakan dasar *cash basis* pada periode dimana kas diterima atau diperoleh. Penghasilan dicatat oleh perusahaan dalam laporan laba rugi ketika kas telah dibayar oleh klien.

Dari perhitungan diatas yang dilakukan oleh penulis pencatatan pengakuan pendapatan menurut PSAK No.34 diakui berdasarkan *progress presentase* yang dicapai dalam berita acara. Selain itu menggunakan *metode accrual basis* dalam mengakui pendapatannya ketika periode pendapatan tersebut dihasilkan.

#### **B. Pengakuan dan Pengukuran Beban Kontrak Kontruksi**

Tujuan pengukuran beban adalah mengukur jumlah yang dibebankan pada periode berjalan. Dan memudahkan ke periode yang akan datang, jumlah yang menggambarkan perubahan barang atau jasa yang akan dipakai dalam periode mendatang tersebut. Untuk pengukuran beban hal yang harus diperhatikan langkah saat pengakuan beban haruslah sama dengan saat pengakuan pendapatan.

Beban dapat diklasifikasikan dalam dua kategori. Pertama, beban lagsung yaitu beban yang berhubungan langsung dengan pendapatan, seperti : harga pokok produksi, biaya komisi, dan lain sebagainya. Kedua, beban tidak lagsung, yaitu beban yang tidak berhubungan dengan pendapatan, seperti : beban gaji karyawan, penyusutan aktiva tetap, dan sebagainya.

Perusahaan mengelompokkan beban dalam dua kategori, harga pokok proyek (biaya proyek) dan biaya operasi. Biaya proyek merupakan kelompok biaya yang berhubungan langsung dengan proyek yang sedang dikerjakan, meliputi material, upah dan alat. Biaya operasional merupakan kelompok biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proyek namun berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan seperti : beban gaji karyawan, beban umum kantor, beban penyusutan aktiva tetap, dan lain-lain.

Biaya yang dikorbankan perusahaan dalam proyek Peningkatan Jalan Desa Suka Maju Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar adalah dengan mencatat:

Biaya proyek	Rp. 715.206.521,-
--------------	-------------------

Material	Rp. 403.115.111,-
Upah	Rp. 189.211.500,-
Alat	Rp. 122.879.910,-

Pengelompokkan beban langsung dan tidak langsung harus dialokasikan dengan benar agar laporan disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum. Hal tersebut diatas dapat dilihat pada laporan keuangan, perusahaan mencatat beban penyusutan sebesar Rp.1.145.559.792,- beban ini dikelompokkan sebagai penyusutan peralatan proyek dan penyusutan inventaris kantor. Perusahaan menggabungkan kedua beban penyusutan tersebut kedalam perkiraan beban operasi. Sehingga harga pokok proyek dilaporkan terlalu kecil dan laba kotor dinilai terlalu besar.

Alokasi yang dilakukan perusahaan untuk mencatat beban penyusutan tersebut adalah :

Beban penyusutan	Rp. 1.145.559.792,-
Akumulasi Penyusutan	Rp. 1.145.559.792,-

Pencatatan seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah

Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 1.145.559.792,-
Beban Penyusutan	Rp. 1.145.559.792,-

### C. Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Penyajian dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan beban dalam Pelaksanaan Pembangunan Jalan Desa Sungai Rambai oleh Kontraktor CV. Almira disajikan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi.

Penyajian yang dilakukan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi seluruh pendapatan yang diterima dalam periode berjalan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membiayai proyek tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penyajian pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan Kegiatan Peningkatan Jalan Desa Suka Maju Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

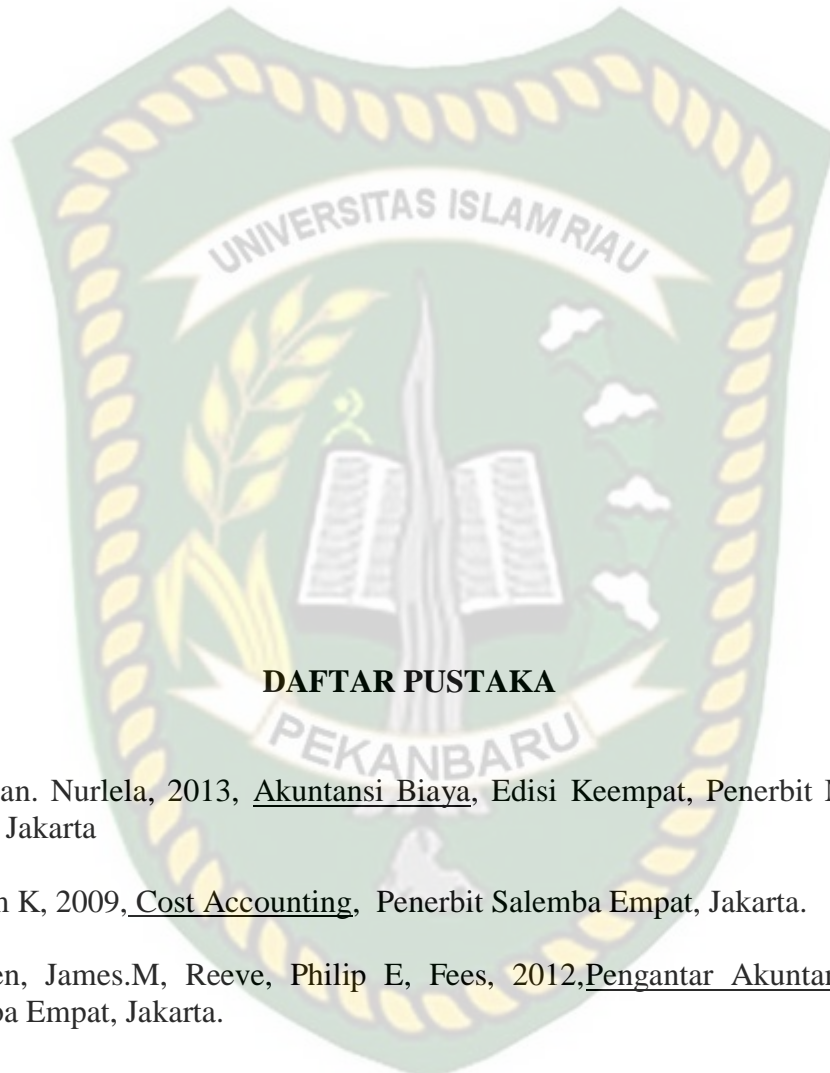
1. Pengakuan pendapatan dan beban pada CV Almira masih menggunakan dasar *cash basis* pada periode dimana kas diterima.
2. Perusahaan tidak membuat jurnal penyesuaian untuk menghitung jumlah pendapatan sampai tanggal 31 Desember 2016.
3. Perusahaan tidak mencatat piutang retensi atas uang yang ditahan oleh pemberi kerja.
4. Pada laporan laba rugi periode 31 Desember 2016 perusahaan mencatat penyusutan peralatan proyek dan aset kantor digabungkan dan disajikan dalam beban operasi.
5. Dari hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan CV. Almirabelum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang BerterimaUmum.

#### B. Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat, penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Seharusnya pengakuan pendapatan dan beban pada CV Almira menggunakan *metode accrual basis* dalam mengakui pendapatan dan bebannya.
2. Seharusnya pada akhir periode perusahaan membuat jurnal penyesuaian untuk mencatat pendapatan dan beban sampai akhir periode.
3. Seharusnya perusahaan mencatat piutang retensi untuk uang yang ditahan oleh pemberi kerja sebagai jaminan atas pekerjaan.
4. Seharusnya biaya penyusutan untuk peralatan proyek dimasukkan kedalam harga pokok proyek.
5. Sebaiknya perusahaan melakukan pencatatan mengenai pengakuan pendapatan dan beban sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang BerterimaUmum.



### DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian. Nurlela, 2013, Akuntansi Biaya, Edisi Keempat, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Carter, William K, 2009, Cost Accounting, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Carl S, Warren, James.M, Reeve, Philip E, Fees, 2012, Pengantar Akuntansi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Harrison Jr, Walter T. Charles T. Horngren. C. William Thomas. Themin Suwandy, 2011, Akuntansi Keuangan, Edisi Revisi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011, Teori Akuntansi, Edisi Revisi, Rajawali Persada, Jakarta.
- Hery, 2013, Akuntansi Dasar 2, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Gradindo, Jakarta.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2011, Akuntansi Intermediate, Edisi kedua belas, Jilid 3, Erlangga, Jakarta.

Martani, Dwi. Sylvia Veronica NPS. Ratna Wardhani, Aria Farahmita. Eward Tanujaya2012, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Edisi 7, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Munawar.S,2010, Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Edisi Satu, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Purba, Marisi. P, 2010, IFRS Konvergensi & Kendala Aplikasinya di Indonesia, Jakarta.

Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan laporan Keuangan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Samryn, L.M,2015, Pengantar Akuntansi, Edisi 1, Cetakan 2, Rajawali Pers, Jakarta.

Stice James D, Earl K. Stice, K. Fred Skousen, 2009, Akuntansi Keuangan, Edisi 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Suwardjono, 2010, Teori Akuntansi,Edisi Ketiga, BPFE, Yogjakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, StandarAkuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

